Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2027
Website: *https://dedikasi.net/index.php/dedikasi* Halaman: 337 - 346

Penguatan Tata Kelola Madrasah, Inovasi Pembelajaran dan PendidikanKarakter melalui Kuliah Kerja Lapangan di MAN 2 Ponorogo

Muhammad Ja'far Nashir[1], Hizbullah Muzahid[2], Anita Rochayah[3], M Badruddin Z[4], Hidayati Rina Setyawati[5], Siti Fatimah[6], Abdullah[7]
Pascasarjana, dan Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

muhammadjafarnashir@gmail.com[1], afnandihya@gmail.com[2], anitarochayah@gmail.com[3], akhibadr357@gmail.com[4], hidayatirinasetyawati@gmail.com[5], fatimahsolo777@gmail.com[6], abahqhu2001@gmail.com[7]

Kata Kunci:
Tata Kelola Madrasah, Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Kuliah Kerja Lapangan

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui Kuliah Kerja Lapangan (KKL) merupakan bentuk kemitraan akademik yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik pengelolaan pendidikan Islam. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi tata kelola kelembagaan, inovasi pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo. Kegiatan dilaksanakan pada 29 September 2026 dengan melibatkan 75 mahasiswa Pascasarjana Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan enam dosen pembimbing. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, diskusi kelembagaan, dokumentasi, dan refleksi akademik. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tiga fokus kegiatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa MAN 2 Ponorogo mengembangkan pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan kepemimpinan kelembagaan, diversifikasi layanan pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik, dan pembentukan karakter religius. Inovasi pendidikan tercermin dalam pengembangan program akademik dan nonakademik, sedangkan penguatan karakter dilakukan melalui budaya religius, pembiasaan kedisiplinan, dan keteladanan pendidik. Kegiatan KKL memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual dan menjadi sarana identifikasi praktik baik dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Kesimpulannya, keterpaduan tata kelola, inovasi pembelajaran, dan pendidikan karakter menjadi dasar penting bagi pengembangan mutu pendidikan Islam. Kegiatan ini juga membuka peluang penguatan kemitraan perguruan tinggi dan madrasah melalui pertukaran pengetahuan serta rekomendasi pengembangan kelembagaan secara berkelanjutan.

Keyword:
Madrasah Governance, Learning Innovation, Character Education, Field-Based Academic Engagement

Abstract

Community service activities conducted through field-based academic engagement provide opportunities to connect theoretical knowledge with the practical management of Islamic education. This activity aimed to identify institutional governance practices, learning innovations, and character education strategies at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo, Indonesia. Conducted on September 29, 2026, the program involved 75 postgraduate students from Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta and six academic supervisors. A descriptive qualitative approach was employed through direct observation, institutional discussions, documentation, and academic reflection. Data were analyzed through data condensation, presentation, and conclusion drawing based on three main areas of investigation. The findings indicate that MAN 2 Ponorogo implements an educational management approach integrating institutional leadership, diversified learning programs, student competency development, and religious character formation. Educational innovation is reflected in academic and extracurricular programs, while character education is strengthened through religious practices, disciplinary routines, and teachers' exemplary behavior. The activity provided contextual learning experiences and facilitated the identification of good practices in madrasah education. In conclusion, the integration of institutional governance, learning innovation, and character education provides an important foundation for improving Islamic educational quality. Furthermore, the activity creates opportunities for strengthening partnerships between higher education institutions and madrasahs through knowledge exchange and recommendations for sustainable institutional development.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan madrasah menjadi agenda strategis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter religius, dan keterampilan yang relevan
.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

dengan perkembangan masyarakat. Tanggung jawab tersebut menuntut pengelolaan kelembagaan yang efektif, inovasi pembelajaran yang berkelanjutan, serta penguatan budaya pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan berdasarkan capaian akademik, tetapi juga mencakup kualitas kepemimpinan, efektivitas pengelolaan sumber daya, profesionalisme pendidik, dan keterlibatan seluruh warga madrasah. Penerapan manajemen mutu melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam (Febriyani et al., 2023).

Tata kelola madrasah memiliki kedudukan strategis karena menentukan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan keberlanjutan pengembangan kelembagaan. Pengelolaan yang berkualitas membutuhkan kepemimpinan partisipatif, pembagian kewenangan yang jelas, koordinasi antarpelaksana program, serta sistem evaluasi yang terukur. Kepemimpinan transformasional kepala madrasah berperan dalam membangun komitmen organisasi, meningkatkan motivasi kerja, dan mengarahkan perubahan kelembagaan menuju pencapaian tujuan pendidikan. Kepemimpinan transformasional memiliki hubungan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan kapasitas organisasi dan pengembangan sumber daya manusia (Khoerudin et al., 2024). Selain itu, efektivitas kepemimpinan kepala madrasah berkaitan dengan optimalisasi kinerja guru, terutama dalam menghadapi perubahan kebijakan kurikulum dan tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran (Hidayah et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan tata kelola madrasah membutuhkan keterpaduan antara kepemimpinan, kebijakan kelembagaan, profesionalisme pendidik, dan pengawasan pendidikan.

Pengelolaan peserta didik merupakan bagian integral dari manajemen madrasah yang berorientasi pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Setiap lembaga pendidikan perlu menyediakan layanan yang mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, minat, dan perkembangan peserta didik. Manajemen peserta didik mencakup perencanaan penerimaan, pembinaan akademik, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, pengawasan kedisiplinan, serta evaluasi perkembangan peserta didik. Pengelolaan peserta didik yang sistematis dapat mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan sekaligus memperkuat efektivitas penyelenggaraan program kelembagaan (Fathurrochman & Histori, 2022). Oleh karena itu, penguatan tata kelola madrasah perlu memperhatikan hubungan antara kepemimpinan, manajemen tenaga pendidik, layanan peserta didik, pengelolaan fasilitas, dan evaluasi program. Keterpaduan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan lembaga pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Selain tata kelola kelembagaan, inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi perkembangan teknologi pendidikan dan perubahan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi cukup mengandalkan penyampaian materi secara konvensional, tetapi membutuhkan pendekatan yang interaktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan guru mengembangkan media pembelajaran, memperluas akses sumber belajar, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan akademik. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendukung interaktivitas dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran (Astuti, 2024). Sementara itu, eksplorasi pemanfaatan virtual reality dalam pembelajaran madrasah menunjukkan pentingnya kesiapan kompetensi guru, dukungan infrastruktur, dan kesesuaian teknologi dengan tujuan pembelajaran (Lestari & Sulisworo, 2024). Dengan demikian, inovasi pembelajaran perlu dipahami sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar, bukan sekadar penggunaan perangkat digital.

Pengembangan mutu pendidikan madrasah juga membutuhkan penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran dan budaya kelembagaan. Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran religius. Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak cukup melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan pendidik, penguatan tata tertib, serta keterlibatan seluruh warga madrasah. Pembentukan karakter melalui budaya religius dapat dilaksanakan melalui sosialisasi nilai, pembiasaan perilaku positif, dan penerapan aturan yang mendukung kedisiplinan peserta didik (Saidah & Falah, 2023). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan keselarasan antara kebijakan kelembagaan, praktik pembelajaran, dan kehidupan sosial peserta didik.

Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam, MAN 2 Ponorogo menjadi salah satu lembaga yang relevan sebagai lokasi kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Madrasah ini mengembangkan orientasi pendidikan yang menekankan nilai religius, keunggulan akademik, budaya kelembagaan, dan integritas. Pengembangan program pendidikan diarahkan pada peningkatan mutu pengelolaan kelembagaan, pemanfaatan teknologi, pengembangan kompetensi peserta didik, serta pembentukan karakter yang sesuai

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

dengan nilai-nilai Islam. Berbagai layanan pendidikan yang dikembangkan madrasah menyediakan konteks bagi mahasiswa untuk memahami hubungan antara kebijakan kelembagaan, inovasi pembelajaran, dan pembinaan karakter. Informasi kelembagaan tersebut menjadi dasar awal kegiatan observasi, sedangkan implementasi dan efektivitas program memerlukan pendalaman melalui pengamatan langsung, diskusi, dan dokumentasi selama pelaksanaan KKL (MAN 2 Ponorogo, n.d.).

Kuliah Kerja Lapangan merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan teoretis di perguruan tinggi dengan praktik penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati proses manajemen madrasah, mempelajari strategi inovasi pembelajaran, dan mengidentifikasi pendekatan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), kegiatan KKL perlu diarahkan pada pengembangan kemitraan akademik yang memberikan manfaat bagi perguruan tinggi dan madrasah. Pertukaran pengetahuan, diskusi reflektif, identifikasi praktik baik, dan penyusunan rekomendasi pengembangan mutu pendidikan dapat menjadi bentuk kontribusi akademik apabila dilaksanakan secara terencana dan terdokumentasi. Pendekatan tersebut selaras dengan pentingnya penguatan manajemen strategis melalui partisipasi kelembagaan, pengembangan program, dan evaluasi berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah (Adilah & Suryana, 2021).

Kajian terdahulu telah membahas tata kelola kelembagaan, inovasi pembelajaran, dan pendidikan karakter melalui fokus analisis yang berbeda. Penelitian kepemimpinan lebih menitikberatkan pada peningkatan mutu organisasi pendidikan (Khoerudin et al., 2024), sedangkan kajian inovasi pembelajaran menekankan penggunaan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas proses belajar (Astuti, 2024). Pada aspek pendidikan karakter, pembiasaan budaya religius menjadi salah satu pendekatan penting dalam membentuk perilaku peserta didik (Saidah & Falah, 2023). Namun, ketiga aspek tersebut perlu dikaji secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai praktik penyelenggaraan pendidikan madrasah. Kebaruan pendekatan artikel pengabdian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pengamatan tata kelola, inovasi pembelajaran, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka kemitraan akademik berbasis KKL. Integrasi tersebut memungkinkan identifikasi praktik baik sekaligus perumusan rekomendasi yang mempertimbangkan hubungan antarkomponen pengembangan mutu madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan KKL di MAN 2 Ponorogo bertujuan mengidentifikasi praktik tata kelola kelembagaan, mendeskripsikan strategi inovasi pembelajaran, dan menganalisis pendekatan penguatan pendidikan karakter. Kegiatan ini juga diarahkan untuk mengembangkan pertukaran pengetahuan antara perguruan tinggi dan pihak madrasah melalui observasi, diskusi, serta refleksi terhadap praktik penyelenggaraan pendidikan. Hasil kegiatan diharapkan memberikan kontribusi berupa dokumentasi praktik baik dan rekomendasi pengembangan mutu madrasah yang sesuai dengan kebutuhan kelembagaan. Selain memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap implementasi teori manajemen pendidikan Islam, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kerja sama perguruan tinggi dan madrasah secara lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui Kuliah Kerja Lapangan (KKL) berbasis kemitraan akademik. Kegiatan dilaksanakan pada 29 September 2026 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo, Jawa Timur, berdasarkan Surat Tugas Direktur Pascasarjana Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta Nomor 135/TUG/SPS/IIM/IX/2026. Kegiatan melibatkan 75 mahasiswa Program Pascasarjana IIM Surakarta dan enam dosen pembimbing. Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi praktik tata kelola madrasah, inovasi pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter melalui observasi langsung serta interaksi akademik dengan pihak madrasah. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman terhadap praktik pendidikan berdasarkan kondisi kelembagaan, pengalaman pelaku pendidikan, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Creswell & Poth, 2018).

Pelaksanaan KKL mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengamatan praktik penyelenggaraan pendidikan madrasah. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep manajemen pendidikan Islam yang dipelajari di perguruan tinggi dengan pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan di lapangan. Enam dosen pembimbing berperan memberikan arahan akademik, mendampingi proses pengamatan, serta memfasilitasi refleksi terhadap informasi yang diperoleh selama kegiatan. Pendekatan tersebut mengacu pada konsep experiential learning yang menekankan keterkaitan antara pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan pengetahuan dalam proses pembelajaran (Kolb, 1984).

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Kegiatan KKL disusun melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, refleksi akademik, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi kelembagaan, penetapan peserta dan dosen pembimbing, serta penyusunan agenda kegiatan. Tahap pelaksanaan difokuskan pada pengenalan profil madrasah, pengamatan tata kelola kelembagaan, identifikasi inovasi pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter. Tahap refleksi akademik diarahkan pada pembahasan informasi hasil kunjungan, identifikasi praktik baik, dan pertukaran pengetahuan antara peserta KKL dengan pihak madrasah. Tahap evaluasi mencakup pengolahan informasi, penyusunan laporan, dan perumusan rekomendasi pengembangan mutu pendidikan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan KKL di MAN 2 Ponorogo

Tahapan	Bentuk kegiatan	Tujuan dan luaran
Persiapan	Koordinasi kelembagaan, penetapan peserta, dosen pembimbing, dan jadwal kegiatan	Kesiapan administrasi dan pelaksanaan kegiatan
Pelaksanaan	Pengenalan profil, observasi tata kelola madrasah, inovasi pembelajaran, dan pendidikan karakter	Informasi kelembagaan serta dokumentasi praktik pendidikan
Refleksi akademik	Diskusi, identifikasi praktik baik, dan pertukaran pengetahuan	Pemahaman terhadap praktik pengelolaan pendidikan madrasah
Evaluasi	Analisis informasi, penyusunan laporan, dan perumusan rekomendasi	Dokumentasi hasil KKL dan rekomendasi pengembangan mutu

Sumber: Disusun berdasarkan rancangan kegiatan KKL Pascasarjana IIM Surakarta, 2026.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, diskusi, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada struktur organisasi, pembagian tugas, manajemen tenaga pendidik, pengelolaan peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pelaksanaan pendidikan karakter. Diskusi dengan unsur pimpinan dan pendidik madrasah digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan kelembagaan, strategi inovasi pembelajaran, dan pengembangan budaya religius. Dokumentasi dilakukan terhadap informasi profil madrasah, program pendidikan, aktivitas kunjungan, serta dokumen pendukung yang relevan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan memperkuat kredibilitas informasi melalui pemeriksaan kesesuaian antara hasil pengamatan, penjelasan narasumber, dan dokumentasi kegiatan (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Informasi dikelompokkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu tata kelola madrasah, inovasi pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter. Evaluasi kegiatan diarahkan pada keterlaksanaan agenda, partisipasi peserta, keteridentifikasian praktik baik, serta relevansi rekomendasi yang dirumuskan. Hasil analisis digunakan untuk mengembangkan pemahaman mengenai praktik penyelenggaraan pendidikan Islam sekaligus mengidentifikasi peluang penguatan kemitraan akademik antara Pascasarjana IIM Surakarta dan MAN 2 Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Pascasarjana Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta yang dilaksanakan pada 29 September 2026 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo menjadi sarana pembelajaran kontekstual dan penguatan kemitraan akademik antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam. Kegiatan yang melibatkan 75 mahasiswa dan enam dosen pembimbing tersebut diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu tata kelola kelembagaan, inovasi pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan informasi kelembagaan, pengamatan lapangan, dokumentasi, dan refleksi akademik. Pembahasan disusun melalui lima aspek yang menghubungkan praktik pendidikan di madrasah dengan teori manajemen pendidikan, inovasi pembelajaran, dan pengembangan karakter.

Profil Kelembagaan dan Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan di MAN 2 Ponorogo

MAN 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam negeri di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang mengembangkan sistem pendidikan dengan mengintegrasikan kompetensi akademik, karakter religius, budaya kelembagaan, dan pengembangan potensi peserta didik. Berdasarkan profil kelembagaan, madrasah ini memiliki visi mewujudkan warga madrasah yang religius, unggul, berbudaya, dan berintegritas serta memiliki orientasi daya saing global. Visi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan penguatan nilai-nilai keislaman. Pengembangan kualitas madrasah dilaksanakan melalui peningkatan mutu pembelajaran, penguatan budaya religius, pemanfaatan teknologi informasi, dan penyelenggaraan program pengembangan kompetensi peserta didik (MAN 2 Ponorogo, n.d.).

Pelaksanaan KKL memberikan kesempatan kepada mahasiswa Pascasarjana IIM Surakarta untuk mempelajari secara langsung praktik pengelolaan pendidikan madrasah. Kegiatan ini memiliki relevansi

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

akademik karena mahasiswa dapat menghubungkan teori manajemen pendidikan Islam dengan kondisi kelembagaan yang nyata. Informasi yang diperoleh selama kunjungan memungkinkan peserta mengidentifikasi hubungan antara visi lembaga, kebijakan pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, serta pengembangan budaya karakter. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran melalui pengalaman langsung mendukung pengembangan kemampuan analitis, reflektif, dan pemecahan masalah secara kontekstual (Kolb, 1984).

Salah satu karakteristik kelembagaan MAN 2 Ponorogo adalah pengembangan orientasi pendidikan yang menghubungkan keunggulan akademik dengan nilai-nilai religius. Catatan studi lapangan juga menggambarkan penggunaan konsep Ulul Albab sebagai landasan pengembangan kompetensi yang mengintegrasikan iman, takwa, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Orientasi tersebut relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki penguasaan ilmu sekaligus tanggung jawab moral. Di samping itu, madrasah mengembangkan berbagai layanan pendidikan, termasuk program kelas unggulan, pembinaan prestasi, penguatan hafalan Al-Qur'an, serta pengembangan bakat akademik dan nonakademik.

Tabel 2. Profil Kelembagaan dan Fokus Kegiatan KKL di MAN 2 Ponorogo

Aspek	Hasil identifikasi	Relevansi terhadap kegiatan
Identitas lembaga	Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo	Lokasi pengamatan pendidikan Islam
Orientasi kelembagaan	Religius, unggul, berbudaya, dan berintegritas	Penguatan mutu pendidikan
Peserta KKL	75 mahasiswa Pascasarjana IIM Surakarta	Pengembangan pengalaman akademik
Dosen pembimbing	6 dosen	Pendampingan dan refleksi akademik
Tata kelola	Manajemen dan koordinasi kelembagaan	Analisis praktik manajemen pendidikan
Inovasi pembelajaran	Diversifikasi program dan pengembangan kompetensi	Identifikasi praktik inovatif
Pendidikan karakter	Budaya religius, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak	Analisis internalisasi nilai Islam

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan mutu madrasah perlu dipahami melalui keterkaitan antara orientasi kelembagaan, program pendidikan, dan budaya organisasi. Dalam konteks PKM, kegiatan KKL juga menyediakan ruang bagi pertukaran pengalaman akademik mengenai pengelolaan madrasah. Namun, keberhasilan pertukaran pengetahuan tidak cukup diukur melalui jumlah peserta atau terlaksananya kunjungan. Penilaian kontribusi kegiatan memerlukan dokumentasi mengenai keterlibatan mitra, hasil refleksi, dan rekomendasi yang benar-benar dihasilkan.

Tata Kelola Madrasah sebagai Landasan Pengembangan Mutu Pendidikan

Tata kelola kelembagaan menjadi salah satu aspek utama dalam kegiatan observasi KKL di MAN 2 Ponorogo. Kajian difokuskan pada struktur organisasi, pembagian tugas, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen peserta didik, perencanaan program, pengelolaan sarana prasarana, serta evaluasi kegiatan pendidikan. Berbagai komponen tersebut merupakan unsur penting yang menentukan efektivitas penyelenggaraan madrasah. Sistem pengelolaan yang terarah membutuhkan keselarasan antara kebijakan pimpinan, pelaksanaan program, dan keterlibatan tenaga pendidik dalam mencapai tujuan lembaga.

Informasi profil kelembagaan menunjukkan bahwa MAN 2 Ponorogo mengembangkan berbagai program pendidikan untuk melayani kebutuhan peserta didik. Keberagaman program tersebut menuntut adanya koordinasi organisasi, perencanaan akademik, pengaturan sumber daya, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dalam kajian manajemen pendidikan, kepemimpinan transformasional berperan dalam mendorong perubahan kelembagaan, membangun komitmen organisasi, dan meningkatkan mutu pendidikan. Penguatan visi bersama serta keterlibatan pendidik menjadi faktor yang mendukung efektivitas pelaksanaan program pendidikan (Khoerudin et al., 2024).

Aspek lain yang penting adalah profesionalisme tenaga pendidik. Keberhasilan kebijakan pendidikan tidak hanya bergantung pada perencanaan pimpinan, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru menerjemahkan kebijakan menjadi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas madrasah membutuhkan pengembangan kompetensi pendidik, pembinaan profesional, serta evaluasi kinerja secara terarah. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran (Hidayah et al., 2024).

Manajemen peserta didik juga menjadi bagian penting dalam sistem tata kelola. Pengembangan layanan pendidikan membutuhkan pemetaan kemampuan, minat, dan potensi peserta didik agar program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Keberadaan program akademik, pengembangan bakat, pembinaan prestasi, dan kegiatan keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk diversifikasi layanan pendidikan. Pengelolaan peserta didik yang sistematis memungkinkan lembaga mengembangkan pelayanan yang lebih responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik (Fathurrochman & Histori, 2022).

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Berdasarkan analisis tersebut, tata kelola MAN 2 Ponorogo dapat dipahami melalui kerangka pengelolaan integratif yang menghubungkan kepemimpinan, perencanaan, pengembangan sumber daya manusia, dan pembinaan peserta didik. Kerangka ini tidak berarti bahwa seluruh komponen manajemen telah terbukti berjalan optimal. Pengukuran efektivitas memerlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap dokumen perencanaan, indikator kinerja, laporan evaluasi, dan capaian program. Kegiatan KKL memberikan gambaran awal mengenai hubungan antarkomponen kelembagaan, sedangkan penilaian mutu secara menyeluruh membutuhkan data yang lebih mendalam.

Tabel 3. Analisis Tata Kelola Madrasah dan Implikasinya terhadap Mutu Pendidikan

Komponen	Fokus kajian KKL	Implikasi pengembangan
Kepemimpinan	Kebijakan dan arah pengembangan lembaga	Penguatan visi dan koordinasi
Organisasi	Struktur dan pembagian kewenangan	Kejelasan tugas dan tanggung jawab
Tenaga pendidik	Profesionalisme dan pengembangan kompetensi	Peningkatan kualitas pembelajaran
Peserta didik	Pembinaan akademik dan nonakademik	Pengembangan potensi individu
Sarana prasarana	Ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas	Dukungan terhadap layanan pendidikan
Evaluasi	Pengawasan dan tindak lanjut program	Perbaikan mutu secara berkelanjutan

Pembahasan ini menegaskan bahwa tata kelola madrasah perlu memperhatikan hubungan antara efektivitas organisasi dan kualitas layanan pendidikan. Kepemimpinan yang terarah harus didukung tenaga pendidik yang kompeten, pengelolaan peserta didik yang responsif, dan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Manajemen pendidikan yang mengintegrasikan berbagai komponen tersebut dapat menjadi dasar pengembangan lembaga yang lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat (Febriyani et al., 2023).

Inovasi Pembelajaran dan Pengembangan Kompetensi Peserta Didik

Inovasi pembelajaran merupakan aspek penting dalam pengembangan mutu pendidikan di MAN 2 Ponorogo. Informasi kelembagaan menunjukkan adanya orientasi pada penggunaan teknologi informasi, peningkatan prestasi akademik, pengembangan keterampilan, serta penguatan kompetensi peserta didik. Orientasi tersebut tercermin dalam pengembangan layanan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesiapan melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, inovasi pendidikan perlu dipahami sebagai proses pengembangan strategi, metode, dan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai kebutuhan dan potensinya.

Salah satu bentuk pengembangan layanan pendidikan di MAN 2 Ponorogo adalah diversifikasi program pembelajaran. Berdasarkan informasi resmi madrasah, layanan tersebut mencakup International Class Program, kelompok belajar cepat, kelas bina prestasi, kelas persiapan kedinasan, dan kelas unggulan. Program tersebut memiliki orientasi berbeda sesuai kebutuhan peserta didik. Kelas internasional diarahkan pada penguatan kemampuan akademik dan komunikasi dalam konteks global, sedangkan kelas bina prestasi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan akademik, olimpiade, dan riset. Diversifikasi layanan ini menunjukkan upaya kelembagaan untuk mengembangkan pembelajaran yang mempertimbangkan potensi dan tujuan pendidikan peserta didik (MAN 2 Ponorogo, n.d.).

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi perhatian penting. Penggunaan teknologi dapat membantu guru mengembangkan variasi media, memperluas sumber belajar, dan memperkuat interaksi pembelajaran. Namun, penerapan teknologi perlu mempertimbangkan kompetensi digital guru, kesiapan sarana prasarana, serta relevansi media terhadap karakteristik materi. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif apabila guru mengintegrasikannya dengan strategi pedagogis yang tepat (Astuti, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan inovasi tidak cukup ditentukan oleh ketersediaan perangkat digital, tetapi juga oleh kemampuan guru merancang aktivitas belajar yang bermakna.

Pengembangan inovasi pembelajaran dapat diperluas melalui penerapan media interaktif dan teknologi imersif. Kajian mengenai pemanfaatan virtual reality di lingkungan madrasah menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan pengguna, kesiapan pendidik, dan dukungan kelembagaan sebelum menerapkan teknologi baru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran membutuhkan proses adaptasi yang terencana dan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik satuan pendidikan (Lestari & Sulisworo, 2024).

Berdasarkan hasil identifikasi program pendidikan, pengembangan inovasi di MAN 2 Ponorogo dapat dianalisis melalui tiga dimensi. Pertama, inovasi layanan berupa penyediaan program pendidikan sesuai minat dan kemampuan peserta didik. Kedua, inovasi pedagogis melalui pengembangan metode dan media

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

pembelajaran. Ketiga, inovasi pengembangan kompetensi melalui pembinaan prestasi, penelitian, dan kegiatan nonakademik. Ketiga dimensi tersebut perlu dikelola secara terpadu agar inovasi menjadi bagian dari peningkatan mutu pendidikan, bukan sekadar penambahan program kelembagaan.

Bagi peserta KKL, pengamatan terhadap inovasi pembelajaran memberikan kesempatan untuk memahami hubungan antara kebijakan pendidikan dan implementasi pedagogis. Mahasiswa dapat mengidentifikasi prinsip pengembangan layanan pendidikan yang relevan dengan teori pembelajaran dan manajemen madrasah. Akan tetapi, kegiatan kunjungan singkat belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan hasil belajar atau efektivitas penggunaan teknologi. Penilaian tersebut membutuhkan data capaian peserta didik, pengamatan pembelajaran berulang, serta evaluasi yang menggunakan indikator terukur.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius dan Keteladanan Pendidik

Pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di MAN 2 Ponorogo. Penguatan karakter diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, kemandirian, kepedulian sosial, dan sikap religius. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari orientasi kelembagaan yang menekankan keunggulan akademik sekaligus pembinaan akhlak. Pendidikan karakter dalam konteks madrasah tidak hanya berlangsung melalui mata pelajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, budaya organisasi, dan keteladanan seluruh warga madrasah.

Catatan studi lapangan menggambarkan sejumlah praktik pembiasaan religius di MAN 2 Ponorogo, antara lain pembacaan Asmaul Husna, Al-Ma'tsurat, dzikir, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, dan kegiatan salat berjamaah. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai keagamaan ditempatkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Pembiasaan religius dapat menjadi sarana internalisasi nilai apabila pelaksanaannya dilakukan secara konsisten, disertai pemahaman makna, serta didukung keteladanan pendidik. Pembentukan karakter melalui budaya religius membutuhkan keterpaduan antara penanaman nilai, pembiasaan perilaku, dan penguatan lingkungan pendidikan (Saidah & Falah, 2023).

Pelaksanaan pendidikan karakter juga berkaitan dengan sistem kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai pengembangan kesadaran pribadi untuk menjalankan kewajiban secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan perlu dibangun melalui pendekatan edukatif yang mengutamakan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Peran guru menjadi penting karena perilaku pendidik dapat memengaruhi cara peserta didik memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kedisiplinan, penguatan karakter juga berkaitan dengan pengembangan kemandirian dan kepedulian sosial. Kegiatan organisasi peserta didik, pembinaan bakat, kerja kelompok, dan aktivitas sosial dapat menjadi sarana pengembangan tanggung jawab serta kemampuan bekerja sama. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan akademik dan nonakademik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai moral dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penguatan karakter membutuhkan kerja sama antara pimpinan madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan lingkungan keluarga.

Tabel 4. Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 2 Ponorogo

Nilai karakter	Praktik pendidikan yang teridentifikasi atau menjadi fokus pengamatan	Makna pendidikan
Religius	Pembiasaan doa, bacaan Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah	Penguatan kesadaran beragama
Disiplin	Tata tertib dan pembiasaan kegiatan terjadwal	Tanggung jawab terhadap aturan
Integritas	Penguatan nilai kejujuran dan keteladanan	Konsistensi moral
Kemandirian	Pembinaan potensi dan kegiatan peserta didik	Inisiatif dan tanggung jawab pribadi
Kepedulian sosial	Kegiatan kolaboratif dan budaya gotong royong	Empati dan kerja sama
Tanggung jawab	Pelaksanaan tugas akademik dan kegiatan organisasi	Kesadaran terhadap kewajiban

Penguatan pendidikan karakter melalui budaya madrasah memperlihatkan pentingnya integrasi antara nilai, aturan, pembelajaran, dan lingkungan. Nilai-nilai religius akan lebih bermakna apabila tidak hanya disampaikan melalui kegiatan formal, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Meski demikian, keberadaan program pembiasaan belum dengan sendirinya membuktikan perubahan perilaku. Evaluasi dampak pendidikan karakter membutuhkan pengamatan longitudinal, penilaian perilaku, dan keterlibatan berbagai sumber informasi agar perubahan karakter dapat diidentifikasi secara lebih objektif.

Kontribusi Kegiatan KKL terhadap Penguatan Kemitraan Akademik dan Pengembangan Mutu Madrasah

Pelaksanaan KKL di MAN 2 Ponorogo memiliki relevansi dalam pengembangan hubungan kelembagaan antara perguruan tinggi dan madrasah. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa Pascasarjana IIM Surakarta untuk memahami pelaksanaan manajemen pendidikan Islam berdasarkan kondisi

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

lapangan. Melalui pengamatan dan pemaparan kelembagaan, mahasiswa memperoleh bahan refleksi mengenai hubungan antara teori manajemen, inovasi pembelajaran, dan pendidikan karakter. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik pendidikan. Pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan kegiatan konkret dan refleksi sebagai unsur penting dalam membangun pemahaman serta mengembangkan kemampuan penerapan pengetahuan (Kolb, 1984).

Dalam perspektif PKM, kontribusi kegiatan perlu ditempatkan pada hubungan timbal balik antara perguruan tinggi dan lembaga mitra. Perguruan tinggi dapat mengembangkan refleksi akademik, mendokumentasikan praktik baik, serta menyusun rekomendasi berdasarkan informasi lapangan. Pihak madrasah dapat memanfaatkan hasil kajian dan masukan akademik tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pendidikan. Namun, manfaat bagi mitra perlu dibuktikan melalui dokumentasi kegiatan, tanggapan lembaga, atau tindak lanjut yang benar-benar terlaksana. Oleh karena itu, penyusunan rekomendasi merupakan salah satu bentuk kontribusi yang relevan, tetapi belum dapat dianggap sebagai peningkatan mutu kelembagaan sebelum dilaksanakan dan dievaluasi.

Hasil analisis terhadap tiga fokus kegiatan menunjukkan adanya hubungan konseptual antara tata kelola, inovasi pembelajaran, dan pendidikan karakter. Tata kelola berfungsi mengarahkan penyelenggaraan program pendidikan, inovasi pembelajaran mendukung pengembangan kompetensi peserta didik, sedangkan pendidikan karakter memperkuat orientasi moral dan religius. Ketiga unsur tersebut membutuhkan koordinasi kelembagaan yang berkesinambungan. Peningkatan mutu madrasah memerlukan pengelolaan program secara terencana dengan melibatkan sumber daya manusia dan mekanisme evaluasi yang mendukung perbaikan berkelanjutan (Adilah & Suryana, 2021; Febriyani et al., 2023).

Dari perspektif pengabdian, beberapa rekomendasi yang dapat dirumuskan mencakup penguatan dokumentasi praktik baik manajemen madrasah, pengembangan forum berbagi pengalaman pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi dan madrasah dapat diarahkan pada kegiatan seminar pendidikan, pendampingan pengembangan media pembelajaran, atau kajian bersama mengenai peningkatan mutu pendidikan Islam. Rekomendasi tersebut merupakan peluang tindak lanjut, bukan kegiatan lanjutan yang telah dibuktikan terlaksana.



Gambar 1. *Penguatan kelembanganan antara IIM Surakrta dan MAN 2 Ponorogo*

Secara metodologis, pelaksanaan KKL yang berlangsung dalam satu hari memiliki keterbatasan dalam menggambarkan dinamika kelembagaan secara menyeluruh. Informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pemaparan pihak madrasah, dan dokumentasi belum cukup untuk mengukur efektivitas manajemen, peningkatan hasil belajar, atau perubahan karakter peserta didik. Karena itu, hasil kegiatan lebih tepat diposisikan sebagai pemetaan awal praktik pendidikan dan identifikasi peluang kolaborasi. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengukur manfaat kegiatan bagi mitra serta menentukan keberlanjutan kerja sama secara lebih terarah.



Gambar 2. *Penandatangan MoU antara IIM Surakrta dan MAN 2 Ponorogo*

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan KKL terletak pada pengembangan pemahaman kontekstual, dokumentasi praktik pendidikan, dan penyusunan dasar rekomendasi pengembangan mutu madrasah. Integrasi tata kelola, inovasi pembelajaran, dan pendidikan karakter menjadi kerangka penting dalam memahami pengelolaan pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kompetensi sekaligus pembentukan akhlak. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan PKM yang lebih partisipatif dan berkelanjutan antara Pascasarjana IIM Surakarta dan MAN 2 Ponorogo.

KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Pascasarjana Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta di MAN 2 Ponorogo pada 29 September 2026 memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman akademik mengenai tata kelola madrasah, inovasi pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter. Kegiatan yang melibatkan 75 mahasiswa dan enam dosen pembimbing ini menunjukkan bahwa pengembangan mutu pendidikan Islam membutuhkan keterpaduan antara kepemimpinan kelembagaan, pengelolaan sumber daya, pengembangan kompetensi peserta didik, dan internalisasi nilai-nilai religius. Tata kelola madrasah menjadi landasan penyelenggaraan program pendidikan, sedangkan inovasi pembelajaran mendukung pengembangan kompetensi akademik dan nonakademik. Sementara itu, pendidikan karakter melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, dan keteladanan pendidik memperkuat orientasi moral dalam proses pendidikan.

Kegiatan KKL juga membuka peluang penguatan kemitraan akademik melalui pertukaran pengetahuan, identifikasi praktik baik, dan perumusan rekomendasi pengembangan mutu madrasah. Implikasi kegiatan ini menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam pengembangan manajemen pendidikan, kompetensi pendidik, dan budaya religius. Meskipun demikian, keterbatasan waktu kunjungan dan belum tersedianya pengukuran dampak secara longitudinal membatasi penilaian terhadap efektivitas program. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berikutnya perlu diarahkan pada pendampingan yang lebih terstruktur, evaluasi berbasis indikator terukur, serta penyusunan program tindak lanjut sesuai kebutuhan mitra untuk memperkuat keberlanjutan manfaat kegiatan pengabdian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta atas dukungan dan penugasan pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) berdasarkan Surat Tugas Nomor 135/TUG/SPS/IIM/IX/2026. Apresiasi disampaikan kepada Kepala MAN 2 Ponorogo beserta jajaran pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan atas penerimaan, kesempatan, serta informasi kelembagaan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada enam dosen pembimbing dan 75 mahasiswa Pascasarjana IIM Surakarta atas partisipasi dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan. Dukungan seluruh pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya KKL serta pengembangan kerja sama akademik antara perguruan tinggi dan madrasah.

DAFTAR REFERENSI

Adilah, H. G., & Suryana, Y. (2021). Manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 6(1), 87–94. https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.11037

Astuti, A. W. (2024). Peran media pembelajaran TIK untuk mendukung pembelajaran PAI yang interaktif di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Madrasah, 9(2), 285–290. https://doi.org/10.14421/jpm.2024.285-290

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fathurrochman, I., & Histori S, O. (2022). Implementasi manajeman peserta didik dalam meningkatkan mutu. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 7(2), 129–136. https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.20003

Febriyani, I., Wahyuni, S. I., Arifin, Z., & Atika. (2023). Manajemen peningkatan mutu lembaga pendidikan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Jurnal Pendidikan Madrasah, 8(1), 115–128. https://doi.org/10.14421/jpm.2023.115-128

Hidayah, A. L. N., Maarif, S., & Huda, M. N. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah dalam optimalisasi kinerja guru pada era Merdeka Belajar. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 9(1), 79–90. https://doi.org/10.15575/isema.v9i1.34408

Khoerudin, L. A., Nugraha, M. S., & Nasrudin, E. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 9(1),

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

1–12. https://doi.org/10.15575/isema.v9i1.25828

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Lestari, P., & Sulisworo, D. (2024). Focus group discussion: Eksplorasi pemanfaatan virtual reality bagi guru Madrasah Tsanawiyah di Bantul. Jurnal Pendidikan Madrasah, 9(2), 275–284. https://doi.org/10.14421/jpm.2024.275-284

MAN 2 Ponorogo. (n.d.-a). Penerimaan murid baru madrasah 2026–2027. https://manduaponorogo.sch.id/pmbm/

MAN 2 Ponorogo. (n.d.-b). Profil MAN 2 Ponorogo. https://manduaponorogo.sch.id/profile/

MAN 2 Ponorogo. (n.d.-c). Visi misi MAN 2 Ponorogo. https://manduaponorogo.sch.id/visi-misi-2/

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Saidah, J., & Falah, M. S. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan budaya religius di MTs Al Mujahidin. Jurnal Pendidikan Madrasah, 8(1), 129–134. https://doi.org/10.14421/jpm.2023.129-134